

**Prosiding Pendidikan Sejarah
Nilai - Nilai Kebudayaan dan Karakteristik Tokoh dalam Novel
Warok Ponorogo Melalui Aplikasi Fizzo**

Nabilla Muharrisa, Zahra Aulia, Oktaviana
Falkutas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Email: nbillasz23@gmail.com, zahraauliaa2206@gmail.com,
oktaviana71003@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the cultural values and characteristics of the characters that occur in the novel Warok Ponorogo. The values and characteristics of the characters contained in the Novel Warok Ponorogo in the Fizzo Application, have cultural values that must be developed in the present. Warok has an important role in arts, culture, social and even politics in Ponorogo. Warok is Wong Kang sugih wewarah, which means that someone becomes a warok because they are able to perform or teach other people about a good life. The study in this research uses the Fizzo application which is a reference for understanding the basic concepts of understanding that are observed. The data in this research comes from the warok ponorogo novel which is available in the Fizzo Application, the method in this research is descriptive qualitative with resource search techniques in the Fizzo Application. The research stages include the following: (1) data collection, including reading novels, taking notes; (2) data reduction; (3) data display; (4) data interpretation; and (5) verification and conclusions.

Keywords: Values, Culture, Characters, Warok Ponorogo, Fizzo Application.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai – Nilai Kebudayaan serta karakteristik tokoh yang terjadi di dalam Novel Warok Ponorogo. Nilai – Nilai serta karakteristik tokoh yang terkandung dalam Novel Warok ponorogo dalam Aplikasi Fizzo, memiliki Nilai budaya yang harus di kembangkan di masa sekarang. warok memiliki peranan penting dalam kesenian, kebudayaan, sosial, bahkan politik di ponorogo. warok merupakan Wong Kang sugih wewarah, yang artinya ialah seseorang menjadi warok karena mampu memiliki pertunjukan atau pengajaran kepada orang lain tentang kehidupan yang baik. Kajian dalam Penelitian ini menggunakan Aplikasi Fizzo yang menjadi acuan untuk memahami konsep dasar pemahaman yang di amati. Data dalam penelitian ini berasal dari novel warok ponorogo yang terdapat pada Aplikasi Fizzo. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pencarian narasumber dalam Aplikasi Fizzo. Tahapan penelitian antara lain sebagai berikut : (1) pengumpulan data, meliputi pembacaan novel, catat; (2) reduksi data; (3) displai data; (4) penafsiran data; dan (5) verifikasi dan kesimpulan.

Kata Kunci: Nilai - Nilai, Kebudayaan ,karakteristik, Warok Ponorogo, Aplikasi Fizzo

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala jenis ataupun bentuk peninggalan dari leluhur dalam berbagai wujud, seperti tarian, anyaman, lagu, pantun, pahat, dan senjata tradisional. Menurut kajian yang diulas oleh Andreas (2016:16),

secara etimologis, perkataan kebudayaan berasal dari bahasa Latin “Colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan (tanah atau bertani). Asal kata Colere tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga menjadi “Culture” yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Sementara itu, Prasetya, Dkk (2013:28)

Kebudayaan local ini mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi suatu tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia (Kaelan, 2014: 102).

Dalam setiap kebudayaan tersimpan nilai kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Nilai kearifan lokal tersebut, tentunya berbeda dari satu suku dengan suku lainnya dan mayoritas hanya masyarakat bersangkutan yang lebih memahami makna nilai kearifan lokal tersebut. Dikarenakan dalam kebudayaan lokal mempunyai nilai yang dianggap urgen, maka kebudayaan lokal hingga saat ini terus dipertahankan dengan harapan generasi penerus dapat menikmati peninggalan pendahulunya.

Selain itu, kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan norma. Kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat muncul karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang dipercayakan kebenarannya.

Warok Ponorogo adalah tokoh budaya yang berasal dari tradisi Reog Ponorogo dan berfungsi sebagai representasi kekuatan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan. Warok dianggap memiliki kekuatan spiritual dan pelindung masyarakat. Warok sering digambarkan sebagai orang yang bijaksana, berprinsip moral, dan mempertahankan kebenaran dalam cerita tradisional.

Warok berasal dari kata wewarah, yang berarti mengajar. Tradisi ini berakar pada ajaran kebatinan Jawa yang menekankan pengabdian kepada masyarakat, kemandirian, dan kesederhanaan. Warok biasanya digambarkan sebagai orang yang dapat mengatasi masalah duniawi dengan kekuatan moral dan spiritualnya.

Orang sering mengaitkan cerita Warok Ponorogo dengan Reog Ponorogo, yang menampilkan karakter seperti Raja Kelana Sewandana, Patih Bujangganong, dan Singo Barong. Warok dianggap sebagai penjaga tradisi kesenian Reog dan pewaris nilai-nilai luhur.

Selain itu, tradisi warok ini memiliki konsep spiritual yang unik, seperti keselarasan tubuh, pikiran, dan jiwa yang disebut “ngelmu”. Dalam praktiknya, warok menjalani kehidupan yang sederhana dan menghindari nafsu duniawi.

Warok Ponorogo adalah tokoh legenda yang memiliki kekuatan fisik dan spiritual yang luar biasa, serta dikenal sebagai penjaga tradisi dan pelindung masyarakat. Dalam cerita rakyat Ponorogo, dia adalah sosok yang menguasai *ngelmu*—ilmu kebijaksanaan dan pengendalian diri yang menjadikannya dihormati sebagai pemimpin dan guru.

Warok sering dikaitkan dengan Reog Ponorogo, di mana mereka melindungi para penari dan membantu mereka melakukannya. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana, menghindari nafsu, dan berkomitmen untuk menjaga keseimbangan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*qualitative description*). Desain penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendeskripsian secara langsung mengenai sebuah fenomena menggunakan bahasa penelitian sendiri, tetapi berdasarkan data. Desain ini berupaya menjelaskan sebuah makna dalam tataran permukaan, tetapi kaya (*rich*) dan lengkap (Suardi, 2020:5).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 18 – 20 November 2024 dengan data berupa nilai-nilai kebudayaan pada novel Warok Ponorogo. Sumber data diperoleh aplikasi Fizzo

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Pembacaan novel, dilakukan sesuai panduan yang telah dibuat agar dapat berfokus pada permasalahan. Namun, proses pembacaan novel berjalan dengan mengalir dan dapat berkembang. Proses ini dilaksanakan dengan aplikasi Fizzo; (2) Catat, merupakan proses pencatatan dari hasil pembacaan novel yang berjudul Warok Ponorogo pada aplikasi Fizzo.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

(1) Pengumpulan data, diperoleh dari hasil pembacaan novel yang kemudian dicatat pada *fieldnote*; (2) Reduksi data, data yang diperoleh kemudian direduksi sesuai dengan tema yang diteliti agar memudahkan penelitian menulis dan menganalisis data; (3) Displai data, diperlukan untuk memperoleh sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan; (4) Penafsiran data, memaknai temuan penelitian dan dikorelasikan dengan studi pustaka; (5) Verifikasi dan kesimpulan, tahap ini penelitian melakukan analisis, memperdalam, dan mempertajam dari analisis sebelumnya, kemudian disimpulkan (Idrus, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warok Ponorogo adalah tokoh budaya yang berasal dari tradisi Reog Ponorogo dan berfungsi sebagai representasi kekuatan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan. Warok dianggap memiliki kekuatan spiritual dan pelindung

masyarakat. Warok sering digambarkan sebagai orang yang bijaksana, berprinsip moral, dan mempertahankan kebenaran dalam cerita tradisional.

Warok berasal dari kata wewarah, yang berarti mengajar. Tradisi ini berakar pada ajaran kebatinan Jawa yang menekankan pengabdian kepada masyarakat, kemandirian, dan kesederhanaan. Warok biasanya digambarkan sebagai orang yang dapat mengatasi masalah duniawi dengan kekuatan moral dan spiritualnya.

Orang sering mengaitkan cerita Warok Ponorogo dengan Reog Ponorogo, yang menampilkan karakter seperti Raja Kelana Sewandana, Patih Bujangganong, dan Singo Barong. Warok dianggap sebagai penjaga tradisi kesenian. Selain itu, tradisi warok ini memiliki konsep spiritual yang unik, seperti keselarasan tubuh, pikiran, dan jiwa yang disebut "ngelmu". Dalam praktiknya, warok menjalani kehidupan yang sederhana dan menghindari nafsu duniawi.

Warok Ponorogo adalah tokoh legenda yang memiliki kekuatan fisik dan spiritual yang luar biasa, serta dikenal sebagai penjaga tradisi dan pelindung masyarakat. Dalam cerita rakyat Ponorogo, dia adalah sosok yang menguasai *ngelmu*—ilmu kebijaksanaan dan pengendalian diri yang menjadikannya dihormati sebagai pemimpin dan guru.

Warok sering dikaitkan dengan Reog Ponorogo, di mana mereka melindungi para penari dan membantu mereka melakukannya. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana, menghindari nafsu, dan berkomitmen untuk menjaga keseimbangan sosial. Salah satu cerita terkenal tentang perjuangan Warok Ponorogo melawan penguasa yang kejam, Raja Singo Barong. Warok, karena kebijaksanaan dan keberanian mereka, memimpin rakyat untuk melawan kekuasaan. Kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan yang tertanam dalam budaya Ponorogo dapat dilihat dalam cerita ini. Warok terus menjadi simbol budaya Reog Ponorogo dan moral bagi masyarakat.

Dalam tradisi Ponorogo, warok berfungsi sebagai penjaga seni Reog Ponorogo, melindungi para pemain Reog, terutama dalam pertarungan Raja Kelana Sewandana melawan Singo Barong. Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan yang menggabungkan

tarian, musik gamelan, dan atraksi, termasuk singa raksasa yang disebut barongan. Yang kedua sebagai Tokoh yang menguasai ngelmu—ilmu kebijaksanaan yang mencakup keselarasan dengan alam semesta, pengendalian diri, dan spiritualitas—adalah simbol kekuatan dan kebijaksanaan Warok. Mereka menjalankan nilai-nilai ini dengan cara yang sederhana dan penuh tanggung jawab terhadap masyarakat. Yang ketiga sebagai Pemimpin Spiritualitas Masyarakat: Warok menjadi panutan moral dan spiritual selain berfungsi sebagai pelindung fisik. Mereka dihormati karena menjadi pendidik dan pemimpin yang menentukan kehidupan masyarakat.

Karakteristik Tokoh Warok Ponorogo

A. Karakter Tokoh Yang Terkandung Dalam Cerita Warok Ponorogo

1. Jayengrono
Diuji kesabarannya ketika menghadapi konflik yang muncul di masyarakat. Tetap menjaga kebijaksanaan meski berhadapan dengan orang-orang yang menantang tradisi.
2. Nyi Sudarsih
Tokoh perempuan yang menggambarkan kelembutan sekaligus keberanian dalam mempertahankan adat dan keluarganya.
3. Ki Seloaji
Tokoh antagonis yang menjadi tantangan moral bagi Jayengrono. Ia digambarkan licik dan manipulatif.
4. Ki Wiryono
Tokoh sepuh yang dihormati, menjadi simbol kebijaksanaan. Mendidik generasi muda, terutama Jayengrono, tentang nilai-nilai luhur warok.
5. Sukmoaji
Sahabat Jayengrono yang cenderung bersifat impulsif, namun setia dan memiliki loyalitas tinggi.
6. Warok wulunggeni
Seorang warok yang Berani Menghadapi Tantangan berbagai ujian, baik fisik maupun mental, dalam proses pembelajarannya. serta tujuan wulunggeni mempelajari ilmu kanuragan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat Dukuh Sirah Keteng. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar.
7. Wiji Darmini
Seorang perempuan yang lembut dan penuh kesantunan, menunjukkan peran penting nilai kesopanan

8. Rukmini

Merupakan seorang istri dari warok wulunggeni yang setia dan pengertian serta sebagai seorang istri yang mendukung perjalanan suaminya, Rukmini memiliki sikap yang lembut dan penuh Pak Lurah Tunggul Anom pada bab ini Sebagai pemimpin lokal, Pak Lurah memegang peran penting dalam hubungan dengan Warok Wulunggeni. Ia juga berusaha menjaga hubungan antara masyarakat dan kekuasaan.

9. Pak Lurah Tunggul Anom

Sebagai pemimpin lokal, Pak Lurah memegang peran penting dalam hubungan dengan Warok Wulunggeni. Ia juga berusaha menjaga hubungan antara masyarakat dan kekuasaan.

10. Penduduk Sirah Keteng

Sebagai masyarakat yang berkembang pesat setelah mendapat bimbingan dari warok wulunggeni untuk bekerja sama dan memanfaatkan ilmu pertanian dan peternakan yang diberikan untuk membangun kehidupan yang lebih makmur.

11. Sri Wigati

Sebagai anak perempuannya warok wulunggeni dan mbok Rukmini yang cantik, ramah dan baik.

12. Warok Surodilogo

Temannya warok Wulunggeni, yang menang dalam adu tanding dan mendapatkan pengakuan serta kekuasaan lebih besar setelah kemenangannya.

13. Waijah Sarirupi

Digambarkan sebagai sosok perempuan yang lembut namun berani. Meski awalnya terkesan pasif, ia menunjukkan intuisi dan keberanian luar biasa saat menanyakan penyebab kematian suaminya langsung kepada Kanjeng Adipati, seorang penguasa yang disegani.

14. Kanjeng Gusti Adipati

Sebagai sosok penguasa manipulatif yang licik dan egois. Ia memanfaatkan kekuasaannya untuk memaksa Waijah menjadi istri keempatnya dan menginginkan anak yang diyakini dari hasil hubungan mereka menjadi penerus kadipaten.

15. Joko Manggolo

Representasi seorang pahlawan yang berprinsip, berilmu, kanuragan tinggi, dan teguh melawan ketidakadilan. Ia menunjukkan empati dan keberanian dalam menghadapi ancaman besar.

16. Perempuan Bisu

Simbol kelemahan yang terpinggirkan dalam masyarakat patriarkal. Ia menjadi korban kekerasan fisik dan psikologis, serta kesulitan menyampaikan kebenaran karena keterbatasan komunikasinya.

17. Laki-laki Pelaku

Kebejatan moral. Mereka tidak hanya melakukan kekerasan seksual tetapi juga memanfaatkan situasi untuk memfitnah Joko Manggolo demi menyelamatkan diri mereka.

18. Warga Kampung

Karakter kolektif yang mudah dipengaruhi oleh manipulasi pelaku. Ketidaktahuan mereka menyebabkan Joko Manggolo dianggap sebagai penjahat.

19. Juragan Njenduk

Seorang pedagang yang berpengalaman. Meskipun dia sempat bangkrut, dia berhasil bangkit kembali melalui bantuan dari Warok Bledag Ampar dan Warok Wulunggeni. Namun, Njenduk memiliki kelemahan besar, yaitu kecenderungannya untuk memperlakukan perempuan secara tidak hormat dan memiliki banyak istri. Dia adalah sosok yang kurang bertanggung jawab dalam hal hubungan pribadi, tetapi dia tetap memiliki semangat dalam dunia perdagangan.

20. Warok Bledag Ampar

Karakter: Mantan pemimpin penjahat yang berubah menjadi baik setelah menjadi warok. Dia memiliki hubungan baik dengan Warok Wulunggeni dan membantu menghubungkan Juragan Njenduk dengan Raden Mas Poerboyo.

21. Jenggolo Kobro

Karakter: Sosok yang berperangai kasar dan berani. Dia merasa sangat kehilangan atas kematian Warok Surodilogo dan bertekad untuk membalas dendam atas kematian pemimpinnya.

22. Warok Surodilogo (Disebut dalam cerita sebagai almarhum)

Karakter: Seorang warok yang dihormati dari daerah selatan, yang mati di tangan Warok Bledag Ampar. Kehilangan Surodilogo menjadi pemicu bagi kebencian dan dendam di antara para pengikutnya.

B. *Nilai- Nilai Yang Mencerminkan Budaya Dalam Cerita Warok Ponorogo*

1. Keberanian dan Kekuatan Warok menunjukkan individu yang berani menghadapi kesulitan dan menentang kezaliman. Nilai ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki keberanian untuk membela yang lemah dan melindungi kebenaran.
2. Kebijaksanaan dan Pengendalian Diri: Warok dikenal memiliki kekuatan ngelmu. Ini adalah jenis ilmu kebatinan yang berfokus pada kebijaksanaan dan pengendalian diri. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana, menghindari nafsu, dan menggunakan kekuatan mereka untuk kebajikan.
3. Solidaritas dan Kepedulian Sosial Warok melindungi masyarakat dan menunjukkan solidaritas. Mereka menghabiskan hidupnya untuk memastikan komunitas aman dan harmonis.

KESIMPULAN

Cerita Warok Ponorogo adalah warisan budaya yang sarat dengan pelajaran hidup. Nilai-nilai ini digunakan untuk mempertahankan tradisi dan menjadi inspirasi bagi mereka yang ingin hidup dengan keberanian, integritas, dan harmoni. Pelestarian Budaya dan Tradisi: Warok menjadi simbol pelestarian budaya lokal karena mereka menjaga tradisi Reog Ponorogo. Mereka melindungi nilai-nilai budaya dan memastikan bahwa seni ini disimpan untuk generasi berikutnya. Warok bukan hanya memiliki keberanian fisik; mereka juga memiliki keberanian spiritual, yaitu keberanian untuk mempertahankan keyakinan dan prinsip moral mereka meskipun menghadapi tantangan besar. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti, saran penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menjadikan pembahasan yang lebih mudah dipahami. implikasi dalam penelitian ini yaitu banyaknya membaca melalui buku atau e-book agar terasa manfaat dan keterlibatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, J. (2016). Dayak Linoh: Sebuah Tinjauan Budaya dan Kehidupan Menggereja di Paroki Santa Theresia Nobal, Keuskupan Sintang.

Pontianak: Top Indonesia. *E-journal IAIN Pontianak* .

Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.

Juri, D. S. (2019). EKSISTENSI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN PADA TRADISI ADAT MELAH PINANG DAYAK IBAN KABUPATEN KAPUAS HULU. *E-journal STKIP Persada khatulistiwa*, 1-13.

Kaelan, M. (2014). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.

Muhammad Agus Prasetyo, A. T. (2020). Tradisi Larangan Adat Pada Cerita Rakyat. *E-journal USD*, 1-10.

Prasetya, D. (2013). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Suardi, W. (2020). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif.